



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pemberdayaan Edukasi Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) Tentang HIV-AIDS Pada Remaja

Empowerment of Education I'm Proud I Know (ABAT) About HIV-AIDS in Teenagers

Helena Pangaribuan^{1*}, Baiq Emy Nurmalisa², Nur Inang³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu

*Corresponding Author: E-mail: Helenaesterpangaribuan@yahoo.co.id

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 24 Feb, 2026

Revised: 07 Apr, 2026

Accepted: 28 Apr, 2026

Kata Kunci:

Pemberdayaan, Edukasi, Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) HIV-AIDS, Remaja

Keywords:

Empowerment, Education, I'm Proud to Know (ABAT), HIV-AIDS, Adolescents

DOI: [10.56338/jks.v9i4.9424](https://doi.org/10.56338/jks.v9i4.9424)

ABSTRAK

Kejadian penularan HIV dan infeksi AIDS pada remaja semakin meningkat dan masih menjadi salah satu pusat perhatian dunia dalam masalah kesehatan. Remaja (adolescence) adalah fase masa transisi berada pada rentang usia 11-18 tahun, merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Anak remaja dirasa perlu untuk diberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS karena mereka dianggap kelompok yang rentan akibat sikap dan perilaku mereka yang cenderung ke arah pencarian jati diri sehingga mudah terjerumus. Tujuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS. Metode yang digunakan pre-test dilanjutkan ceramah dan tanya jawab menggunakan power point dan video tentang Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) mengenai pencegahan HIV/AIDS, selanjutnya diakhiri dengan post-test. Tujuan kepada masyarakat ini Meningkatkan Pemahaman Remaja tentang HIV/AIDS melalui metode ABAT yang adaptif dan menarik, Mengurangi Stigma dengan pelibatan ODHA sebagai narasumber dalam edukasi, Mendorong Perilaku Sehat melalui pelatihan peer educator dan kampanye digital. Metode yang digunakan adalah Pendekatan Edukasi Digital (ABAT), Pelibatan Peer Educator, Kolaborasi dengan Puskesmas Wani, Kepala Sekolah dan kepala Desa Wombo Kalonggo. Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini responden yang memperoleh skor baik pada pre-test sebesar 79,16% meningkat menjadi 97,91% responden pada hasil skor post-test. Sehingga didapatkan simpulan terdapat peningkatan skor responden antara pre-test dan post-test dengan intervensi edukasi melalui metode ABAT tentang pencegahan HIV/AIDS.

ABSTRACT

The incidence of HIV transmission and AIDS infection among adolescents is increasing and remains a global health concern. Adolescence, a transitional phase between the ages of 11 and 18, is a vulnerable age group for HIV/AIDS transmission. Adolescents need education about HIV/AIDS prevention because they are considered a vulnerable group due to their attitudes and behaviors, which tend to be focused on searching for identity, making them susceptible to sexual misconduct. The goal of this community service activity is to increase adolescents' knowledge about HIV/AIDS prevention. The method used was a pre-test, followed by a lecture and question-and-answer session using PowerPoint and a video about "Aku Bangga Aku Tahu" (ABAT) on HIV/AIDS prevention. The post-test concludes

with a post-test. The objectives of this community service program are to increase adolescents' understanding of HIV/AIDS through an adaptive and engaging ABAT method, reduce stigma by involving people living with HIV (PLWHA) as educational resources, and encourage healthy behaviors through peer educator training and digital campaigns. The methods used were the Digital Education Approach (ABAT), Peer Educator Involvement, and Collaboration with the Wani Community Health Center, the Principal, and the Village Head of Wombo Kalonggo. The results of this community service activity showed that respondents who scored well on the pre-test (79.16%) increased to 97.91% on the post-test. Therefore, it can be concluded that there was an increase in respondents' scores between the pre-test and post-test with the educational intervention using the ABAT method on HIV/AIDS prevention.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang penyakit akan membantu remaja untuk melakukan upaya pencegahan. Masa remaja adalah masa dimana individu berada pada mobilitas sosial yang paling tinggi. Remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap pencegahan HIV/AIDS akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan pencegahan. Mobilitas sosial yang tinggi ini akan membuka peluang baginya untuk terpapar terhadap berbagai perubahan sosial, kultural, budaya, serta fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja tersebut mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap penularan berbagai jenis penyakit khususnya HIV/AIDS.

Dari total penduduk mencapai 62 juta jiwa. Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan peningkatan kasus HIV/AIDS khususnya pada kelompok remaja yang merupakan usia yang masih sangat produktif. Tingkat penularan HIV-AIDS di Provinsi Sulawesi Tengah yang menasar remaja cukup tinggi dengan kasus HIV sebesar 3.846 dan 23,5 persen pada remaja usia 15-24 tahun. Data tahun 2023 kota Palu, sebanyak 63 persen kasus HIV pada anak usia 15-24 tahun disebabkan oleh penyimpangan seksual (homoseksualitas). Kemudian, tingginya penularan HIV melalui seks bebas pada anak usia 15-24 tahun. Komisi Pengendalian AIDS (KPA) Provinsi, Kabupaten, dan Kota Palu telah melakukan upaya untuk memerangi HIV-AIDS, tetapi hasilnya belum optimal. Selain itu, masyarakat kurang memahami informasi dasar tentang HIV-AIDS, terutama pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun.

Berdasarkan kelompok umur, kejadian HIV paling banyak pada umur 20-49 tahun (sebesar 87%). Sedangkan, AIDS paling banyak pada umur 20-49 tahun (sebesar 81%)(8). Jika dilihat dari masa inkubasinya yang memakan waktu sekitar 5-10 tahun, maka diperkirakan kontak pertama dengan HIV telah terjadi pada usia remaja, sehingga usia remaja bisa dikatakan usia yang rawan terkena HIV. Infeksi virus HIV semakin meningkat bahkan penderita masih dalam usia remaja (< 15 tahun). Salah satu factor penyebab adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHA yang ditemukan pada laki-laki sebesar 69% dan perempuan sebesar 31% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 5:3, Berdasarkan data tersebut, kelompok usia remaja menduduki posisi kedua tertinggi penderita HIV/AIDS di Indonesia. Kelompok usia ini merupakan aset bangsa dan penentu kemajuan masa depan bangsa. Situasi yang dihadapi saat ini adalah tidak sedikit remaja telah mengalami persoalan seksualitas (seks bebas, kehamilan tak diinginkan, aborsi), HIV/AIDS atau Penyakit Menular Seksual lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Tanantovea tentang HIV-AIDS bahwa sebesar 90 % siswa belum mengetahui tentang HIV-AIDS dan penyebarannya dan belum pernah diberikan edukasi tentang HIV-AIDS. Karena orientasi sehat menurut masyarakat luas masih terbatas pada kesehatan jasmani saja. Pengetahuan tentang HIV-AIDS pada remaja masih sangat terbatas.

Data tersebut menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan anak remaja disekolah. Tujuan dari program pemberdayaan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV-

AIDS, termasuk cara mencegah pada remaja. Kegiatan ini bekerjasama dengan Pelibatan Peer Educator, Kolaborasi dengan Puskesmas Wani, Kepala Sekolah dan kepala Desa Wombo Kalonggo . Dengan latar belakang tersebut maka tujuan dari kegiatan ini adalah terlaksana kegiatan edukasi aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV-AIDS pada remaja di SMPN 2 Tanantovea Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus program pengembangan desa mitra yang akan dilaksanakan selama ± 7 bulan di Desa Wombo Kalonggo Wilayah Kerja Puskesmas Wani, Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggal, Sulawesi tengah.

Sasaran Pelaksanaan

Sasaran mitra yang akan diberdayakan adalah siswa SMPN 2 Tanantovea, kader kesehatan dan masyarakat yang ada di Desa Wombo Kalonggo, adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang

Tujuan Kegiatan

Meningkatkan pengetahuan siswa, kader kesehatan, masyarakat desa tentang aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV-AIDS.

Manfaat Kegiatan

Sebagai Intervensi awal untuk meningkatkan Awareness dilingkungan sekolah terhadap kesehatan khususnya pengetahuan tentang HIV-AIDS, mencegah resiko HIV-AIDS anak usia sekolah sekolah, sehingga dapat menciptakan pergaulan yang kondusif, aman untuk proses belajar mengajar di SMPN 2 Tanantovea Desa Wombo Kalong

Solusi

Program ini mengusulkan pendekatan ABAT (Audio-Book, Animasi, Teknologi) yang meliputi: (1) Pengembangan materi digital interaktif berupa podcast, audiobook, dan video animasi pendek yang disebarkan melalui WhatsApp group, (2) Pelatihan 30 remaja sebagai peer educator untuk menyampaikan informasi secara horizontal, (3) Kolaborasi dengan puskesmas dan sekolah untuk integrasi materi ABAT dalam kurikulum ekstrakurikuler kesehatan, serta (4) Pengembangan toolkit ABAT yang berisi modul edukasi kreatif.

Target luaran

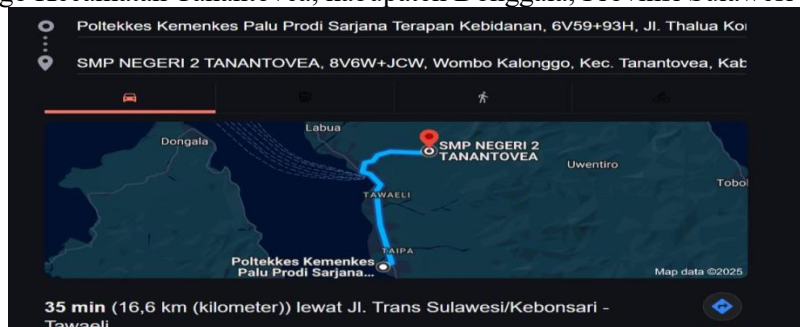
Program ini menargetkan: (1) Peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada 80% remaja sasaran, (2) Penurunan stigma terhadap ODHA sebesar 50% berdasarkan survei persepsi, (3) Pelatihan 30 duta kesehatan remaja yang mampu menjangkau minimal 5 teman sebaya masing-masing, (5) Terintegrasinya toolkit ABAT di sekolah pilot project.

Rencana Kegiatan dan pemecahan masalah

Kegiatan akan dilaksanakan dalam 3 tahap: (1) Persiapan (koordinasi dengan Dinas Kesehatan, sekolah, dan KPA setempat), (2) Implementasi (pelatihan peer educator, produksi konten ABAT, sosialisasi toolkit, dan kampanye digital), serta (3) Evaluasi (pre-test/post-test pengetahuan, survei perubahan stigma, dan monitoring perilaku). Program dirancang selama 6 bulan dengan melibatkan multi-stakeholder termasuk akademisi, tenaga kesehatan, dan komunitas remaja untuk memastikan keberlanjutan

Lokasi

Pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di di SMPN 2 Tanantovea Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea, kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.



Monitoring dan evaluasi

Agar kegiatan ini terus berlanjut maka akan dilakukan monitoring dan evaluasi. Adapun kegiatan monev yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 1. Monitoring dan Evaluasi

No	Aspek yang Dimonitor & Dievaluasi	Waktu Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan	Metode Monitoring & Evaluasi
1	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV AIDS Pada Remaja	Saat pelatihan kader	Terjadi peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan kader $\geq 70\%$ antara pretest dan posttest.	Pretest–posttest menggunakan kuesioner terstruktur dan lembar observasi praktik.
2	Kemampuan pengetahuan siswa kader melakukan upaya pencegahan aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV AIDS Pada Remaja	Saat praktik lapangan dan pendampingan	100% kader mampu melakukan pengukuran sesuai standar prosedur operasional (SPO).	Observasi langsung menggunakan checklist keterampilan oleh tim pengabdian.
3	Peningkatan pengetahuan siswa dan kader tentang pencegahan HIV-AIDS	Saat kegiatan edukasi HIV-AIDS berbasis budaya lokal	Terjadi peningkatan skor pengetahuan $\geq 70\%$ setelah edukasi.	Pretest–posttest sederhana dan diskusi evaluatif.
4	Implementasi peran kader pascap elatihan dalam kegiatan masyarakat	Bulan ke-3 setelah pelatihan	$\geq 80\%$ siswa dan kader aktif melakukan edukasi kepada siswa dan kader saat dampingan.	Wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, siswa dan kader kesehatan konfirmasi kegiatan
5	Keberlanjutan program melalui integrasi kegiatan	Bulan ke-7 setelah pelatihan	Kegiatan aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV AIDS	Review laporan observasi kegiatan aku

<p>aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV AIDS Pada Remaja ke pihak Puskesmas , Kepala Sekolah dan kepala Desa</p>		<p>Pada Remaja dilaksanakan secara rutin dalam Posbindu PTM.</p>	<p>bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV AIDS Pada Remaja dan koordinasi dengan puskesmas.</p>
---	--	--	--

Monitoring dan evaluasi dirancang tidak hanya untuk menilai keberhasilan jangka pendek, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan peran Kepala Puskesmas, kepala sekolah, kader kesehatan sebagai agen pencegahan penyakit HIV-AIDS di tingkat desa. Evaluasi pada bulan ke-3 dan ke-7 difokuskan pada konsistensi aktivitas kader serta integrasi kegiatan aku bangga aku tahu (ABAT) tentang HIV AIDS Pada Remaja dan edukasi ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sehingga program pengabdian tidak berhenti pada saat intervensi selesai

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pemberdayaan Edukasi Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) Tentang HIV-AIDS Pada Remaja telah dilaksanakan di SMPN 2 Tanantovea Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. Kegiatan ini melibatkan 40 responden yang terdiri dari siswa sekolah, kader kesehatan, serta dukungan dari pihak sekolah dan Puskesmas Wani.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu koordinasi dengan pihak sekolah dan puskesmas, pemberian pre-test, penyampaian materi edukasi menggunakan metode ABAT, diskusi dan tanya jawab, pemutaran video edukasi, serta evaluasi melalui post-test. Materi yang diberikan meliputi pengertian HIV/AIDS, cara penularan, upaya pencegahan, pentingnya perilaku hidup sehat, serta pengurangan stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Kegiatan edukasi berlangsung dengan baik dan mendapatkan respon positif dari peserta. Remaja terlihat aktif mengikuti sesi penyuluhan dan diskusi. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait cara penularan HIV/AIDS, dampak perilaku seksual berisiko, serta pentingnya menjaga pergaulan sehat pada usia remaja.

Metode ABAT yang memanfaatkan media audiovisual seperti video edukasi, animasi, dan presentasi interaktif dinilai mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pelibatan peer educator memberikan pengaruh positif karena peserta merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya mengenai isu kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Sebelum intervensi dilakukan, responden dengan kategori pengetahuan baik sebesar 79,16%, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 97,91%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi melalui metode ABAT efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS dan upaya pencegahannya.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan terbentuknya kerja sama antara sekolah, kader kesehatan, pemerintah desa, dan Puskesmas Wani dalam mendukung keberlanjutan program edukasi HIV/AIDS di lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang peduli terhadap kesehatan remaja serta mampu menekan perilaku berisiko pada usia sekolah.

Foto kegiatan

Kesehatan, Pendidikan

Poltekkes Kemenkes Palu Beri Edukasi HIV/AIDS kepada Siswa SMP Tanantovea

Melalui Metode ABAT, Siswa Diajak Memahami Cara Penularan HIV Serta Peran Remaja Dalam Mencegah Perilaku Berisiko.



Newsroom
Maret 5, 2026



WhatsApp (1) Poltekkes Kemenkes Palu Beri | x +

trustednews.id/read/poltekkes-kemenkes-beri-edukasi-hiv-aids-kepada-siswa-smp-tanantovea/

Breaking News Lewat Pelatihan BLS Kepatuhan dan Etika Kunci Keberlanjutan Organisasi, Direktur Jasa Raharja Paparkan di UGM

Berikan Indeks Pencarian

Newsroom
Maret 5, 2026

Di hadapan siswa SMP Tanantovea, tim dosen memberikan pemahaman mengenai HIV, mulai dari cara penularan, pencegahan hingga pentingnya menjaga perilaku hidup sehat sejak usia remaja. (05/03). FOTO: DOK. POLTEKES KEMENKES PALU

trustednews.id/_/poltekkes-kemenkes-beri-edukasi-hiv-aids-kepada-siswa-sm...

UMRAH 12 Hari Syawal 2026

Bahkan Kementerian Ramadhan dengan Umrah Penuh Syukur

BIAYA PAKET
Tumpang Kaca Kebangkitan

- Jakarta / Padang / Pekanbaru / Medan / Aceh / Batam Rp 34.500.000
- Jambi / Bengkulu / Palembang / Lampung Rp 37.500.000
- Surabaya / Semarang / Solo Rp 36.500.000

DISKON Rp. 1.500.000
untuk pendaftaran di bulan Ramadhan 2026

Sudah Termasuk

- Tiket pesawat dari Jakarta berangkat mingguan 200
- Hotel bintang 4 dan sarapan buffet selama 10x
- Chaperone/pendamping
- Makan 10x sehari
- Medikare/obat/profilakit
- Tiket transfer bandara
- Tiket transfer hotel/transportasi

Tidak Termasuk

- Asuransi kesehatan 1000
- Asuransi perjalanan 1000
- Asuransi kecelakaan 1000
- Asuransi jiwa 1000
- Asuransi kesehatan 1000
- Asuransi perjalanan 1000
- Asuransi kecelakaan 1000
- Asuransi jiwa 1000

BERGASAL DALAM TRAVEL, BAHAN LEBIH KUNYUK, BENCANA LEBIH LEBIH BERBAHAYA

Kesehatan

16:39 07/04/2026



PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode Aku Bangga Aku Tahu (ABAT) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Peningkatan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahaya HIV/AIDS, cara penularan, serta langkah pencegahannya.

Meningkatnya pengetahuan peserta tidak terlepas dari penggunaan metode edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Penggunaan media audiovisual seperti video animasi, presentasi interaktif, dan diskusi kelompok membantu peserta lebih fokus dalam menerima informasi. Media audiovisual terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya tarik dan pemahaman peserta dibandingkan metode ceramah konvensional karena melibatkan aspek visual dan audio secara bersamaan.

Pelibatan peer educator juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Pendekatan teman sebaya membuat remaja lebih terbuka dalam berdiskusi mengenai isu HIV/AIDS yang selama ini masih dianggap sensitif. Peer educator mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok remaja karena memiliki kedekatan usia, pengalaman sosial, dan pola komunikasi yang serupa.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis media audiovisual dan peer education efektif meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku berisiko seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku sosial yang dapat meningkatkan penularan HIV/AIDS.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berupaya mengurangi stigma terhadap ODHA melalui pemberian pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS. Stigma yang berkembang di masyarakat sering kali muncul akibat kurangnya informasi dan kesalahpahaman terkait cara penularan HIV. Dengan edukasi yang tepat, peserta mulai memahami bahwa ODHA perlu mendapatkan dukungan sosial dan tidak boleh dikucilkan.

Kolaborasi antara pihak sekolah, puskesmas, kader kesehatan, dan pemerintah desa menjadi salah satu kekuatan dalam pelaksanaan program ini. Dukungan lintas sektor sangat penting untuk menjaga keberlanjutan edukasi kesehatan remaja di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Integrasi

program ABAT ke dalam kegiatan UKS dan edukasi kesehatan sekolah dapat menjadi strategi preventif jangka panjang dalam menekan peningkatan kasus HIV/AIDS pada remaja.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian ini, seperti keterbatasan waktu edukasi dan jumlah peserta yang masih terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program secara lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan penggunaan media digital yang lebih inovatif agar edukasi HIV/AIDS dapat menjangkau remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. <https://dinkes.sultengprov.go.id/2024/10/17/>. 2024. Rapat Koordinasi Pokja KPA Sulteng, Upaya Optimalisasi Penanggulangan HIV-AIDS.
- Komisi Pengendalian AIDS Provinsi Sulawesi Tengah. <https://metrosulawesi.net/berita/detail/kotapalu-penyumbang-tertinggi-kasus-hiv>. 2024. Kota Palu Penyumbang Tertinggi Kasus HIV.
- Rohmatullailah D, Fikriyah D. Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan* [Internet]. 2021 Nov 11;2(1). Available from: <https://scholarhub.ui.ac.id/bikfokes/vol2/iss1/4/>
- Aw WA, Mentari NF, Rosmania A, Nur P, Stikes G, Husada Bogor W. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV AIDS PADA KALANGAN USIA REMAJA 15-24 TAHUN. *Jurnal Ilmiah Wijaya* [Internet]. 2023;1(15):82–92. Available from: www.jurnalwijaya.com;
- Nurwati N, Rusyidi B. PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP HIV-AID. 2018;5(3):288–93.
- Dias SF, Matos MG, Gonçalves AC. Preventing HIV transmission in adolescents: An analysis of the Portuguese data from the Health Behaviour School-aged Children study and focus groups. *Eur J Public Health*. 2005 Jun;15(3):300–4.
- Annur C. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/10-provinsi-dengan-jumlahpengidap-aids-terbanyak-nasional-2022-wilayah-mana-teratas>. 2023. 10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Pengidap AIDS Terbanyak.
- Kemendes RI <https://doi.org/https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020HIV.pdf>. 2020. Infodatin HIV AIDS. Kesehatan.
- Husaini H, Panghiyangani R, Saputra M. Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/ AIDS Mahasiswi Akademi Kebidanan Banjarbaru Tahun 2016. *Buletin Richard AK, Roland YK, Christian YK, Cécile KKA, Michel AJ, Lacina C, et al. Knowledge, Attitudes, and Practices of HIV-Positive Adolescents Related to HIV/AIDS Prevention in Abidjan (Côte d'Ivoire). International Journal of Pediatrics (United Kingdom)*. 2020;2020.
- UNAIDS. *Global AIDS Strategy 2021–2026*. Geneva: UNAIDS; 2022.
- Kemendes RI. *Laporan Surveilans HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2023.
- WHO. *Guidelines on HIV Prevention for Adolescents*. Geneva: World Health Organization; 2021.
- Andriani. Effectiveness of Audio-Based Health Education on Adolescents' HIV Knowledge. *J Health Commun*. 2021;
- Ardela MP, Rahma Kusuma Dewi, Siti Aminah, Meirna Eka Fitriasnani. Effectiveness of Health Education Using Peer Education and Audio Visual Methods on the Level of Knowledge of Teenage Girls About HIV/AIDS. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2024 May 30;13(1):15–23.
- Pratiwi D. Animation Videos vs. Lectures: Which Works Better for HIV Education? *Health Promotion International*. 2021;
- UNICEF. *Digital Tools for Adolescent Health: Case Studies from Southeast Asia*. New York: UNICEF; 2023.

He J, Wang Y, Du Z, Liao J, He N, Hao Y. Peer education for HIV prevention among high-risk groups: A systematic review and meta-analysis. *BMC Infect Dis.* 2020 May 12;20(1).
Bennet L. Peer Education and HIV Prevention: A Systematic Review. *AIDS Care.* 2020;